

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Berdasar rumusan masalah dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah *explanatory research* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara variable-variabel yang mempengaruhi hipotesis (Sugiyono, 2012). Pendekatan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan tersebut dapat digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh diversitas komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

#### **3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

##### **3.2.1 Diversitas Komite Audit**

Diversitas komite audit memiliki keterkaitan dengan berbagai macam sifat dan komposisi komite audit, serta keahlian dan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing individu anggota komite audit dalam proses pembuatan keputusan. Berbagai diversitas yang direpresentasikan dalam keanggotaan komite audit adalah gender, usia, latar belakang keuangan dan tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini diversitas komite audit terdiri dari empat karakteristik, sebagai berikut:

1. Diversitas gender dinyatakan berdasarkan perbedaan sikap dan nilai antara pria dan wanita, dimana perbedaan tersebut membawa perbedaan dalam pengambilan keputusan, sikap dan perilaku. Dalam penelitian ini diversitas gender dibagi menjadi dua kategori, adalah 0= pria dan 1= wanita (Zalata *et al.*, 2018). Perhitungan yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{GENDER} = \frac{\text{Jumlah komite audit wanita}}{\text{Total anggota komite audit}}$$

2. Diversitas usia merupakan variasi dalam prespektif dan nilai, hal tersebut dikarenakan perbedaan generasi memiliki pengalaman terhadap lingkungan dan peristiwa social, politik dan ekonomi yang berbeda pula. Dalam penelitian ini diversitas usia anggota komite audit diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu 1= <40 tahun, 2= usia 40-49 tahun, 3= usia 50-59 tahun, 4= usia 60-69 tahun, 5= >70 tahun (Harjoto *et al.*, 2015). Pengukuran tersebut diukur dengan:

$$\text{AGE} = \frac{\text{Skor usia anggota komite audit}}{\text{Total skor}}$$

3. Diversitas tingkat pendidikan menunjukkan sejauh mana level kompetensi yang dimiliki oleh individu dan berpengaruh terhadap pelaksanaan pekerjaannya. Kompetensi tersebut juga berpengaruh terhadap pola pikir yang dimiliki individu dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam kehidupannya. Dalam penelitian ini, diversitas pendidikan anggota komite audit dibagi dalam empat kategori, adalah 1= tanpa gelar sarjana, 2= sarjana,

3= magister, 4= doctor (Kim & Lim, 2010; Talke *et al.*, 2010). Pengukuran tersebut diukur dengan:

$$\text{STUDY} = \frac{\text{Skor tingkat pendidikan anggota komite audit}}{\text{Total skor}}$$

4. Diversitas keahlian keuangan menunjukkan adanya perbedaan dalam hal pengalaman di bidang keuangan yang dimiliki oleh masing-masing anggota komite audit. Definisi keahlian keuangan yaitu mempunyai latar belakang pendidikan keuangan, pernah menduduki posisi akuntansi/ keuangan dalam perusahaan, berpengalaman dalam mengawasi kinerja perusahaan sehubungan dengan penyusunan laporan keuangan dan sertifikasi yang relevan untuk memenuhi tugas mereka (Badolato *et al.*, 2014). Pengukuran tersebut diukur dengan:

$$\text{EXPERT} = \frac{\text{Jumlah keahlian keuangan dalam komite audit}}{\text{Total anggota komite audit}}$$

Diversitas komite audit dalam penelitian ini diukur dengan empat kategori yaitu, diversitas gender, diversitas usia, diversitas pendidikan dan diversitas keahlian keuangan komite audit. Pengukuran diversitas komite audit dalam penelitian ini menggunakan Blau's Index. Pengukuran tersebut dikenalkan oleh Blau pada tahun 1977. Index Blau digunakan sebagai index keanekaragaman untuk menghitung variasi dalam keanekaragaman keseluruhan (Harjoto *et al.*, 2015; Rao & Tilt, 2016). Blau index digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini karena blau index memiliki hasil yang

lebih baik dalam mengukur heterogenitas pada karakteristik kategorikal (Ararat et al., 2012; Sial et al., 2019).

Menurut Harrison & Klein (2007) Blau index telah disarankan sebagai ukuran keragaman yang optimal untuk variasi dalam sekelompok orang dan merupakan ukuran sebenarnya dari keragaman, karena pengukuran tersebut memperhitungkan berapa banyak kelompok yang berbeda serta berapa banyak individu yang ada di setiap kelompok. Selain itu pengukuran dengan Blau juga merupakan ukuran keanekaragaman yang ideal, karena memenuhi empat kriteria yang telah ditetapkan untuk ukuran keanekaragaman yang baik: perhitungan tersebut memiliki titik nol untuk mewakili homogenitas lengkap, angka yang lebih besar menunjukkan keanekaragaman yang lebih baik, index tidak mengasumsikan nilai negatif dan index tidak terbatas (Miller & Triana, 2009).

Nilai Blau dihitung dengan sistematika sebagai berikut:

1. Menghitung masing-masing kategori diversitas komite audit.
2. Menjumlahkan nilai pada masing-masing kategori diversitas komite audit.
3. Membagi nilai dari masing-masing kategori diversitas komite audit dengan hasil penjumlahan seluruh kategori diversitas komite audit.
4. Mengkuadratkan hasil dari pembagian masing-masing kategori, lalu hasil kuadrat dijumlahkan.

5. Hasil dari penjumlahan kuadrat dikurang dengan 1, hasil tersebut menunjukkan nilai dari indeks Blau.

$$BI = 1 - \sum P_i^2$$

Keterangan:

BI = Blau's Index

P = Proporsi individu dalam kategori

i = Jumlah kategori

### 3.2.3 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat merugikan *stakeholders* (Gull *et al.*, 2018). Kebijakan yang dimaksud adalah penggunaan *accrual* dalam pelaporan keuangan. Penelitian sebelumnya menggunakan metode yang berbeda untuk melakukan estimasi manajemen laba. Metode yang pertama adalah metode Dechow & Dichev (2002) yang mendefinisikan manajemen laba sebagai sejauh mana akrual tahun berjalan dikaitkan dengan arus kas operasi tahun sebelumnya, saat ini dan berikutnya. Selanjutnya metode Jones (1991) mendefinisikannya sebagai sejauh mana akrual pada pendapatan yang tidak digunakan secara oportunistik oleh manajer.

Nichols (2002) mengembangkan estimasi yang lebih ketat untuk manajemen laba dengan menggabungkan kedua metode tersebut. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan model pengukuran manajemen laba berdasar *discretionary accruals* (DA) diukur menggunakan model yang dikemukakan oleh Nichols (2002) dengan rumus sebagai berikut:

$$\Delta WC_t = b_0 + b_1 CFO_{t-1} + b_2 CFO_t + b_3 CFO_{t+1} + b_4 \Delta Sales_t + b_5 PPE_t + e$$

Keterangan:

$\Delta WC$  = perubahan modal kerja

CFO = arus kas aktivitas operasi

$\Delta SALES$  = perubahan dalam penjualan

PPE = aset tetap

e = koefisien error

$\Delta WC$  adalah modal kerja akrual, CFO adalah arus kas operasi pada tahun t, t-1 dan t+1.  $\Delta SALES$  adalah perubahan dalam penjualan. PPE adalah nilai dari aset tetap perusahaan. DA untuk masing-masing perusahaan kemudian dinilai dari residu persamaan diatas. Berdasarkan Srinidhi *et al.*, (2011) penelitian berfokus pada nilai absolut residu dimana nilainya yang tinggi menunjukkan tingkat manajemen laba yang tinggi.

### 3.2.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol berfungsi sebagai pengontrol variabel dependen. Tujuan menggunakan variabel kontrol adalah untuk menghindari bias dalam hasil penelitian, sehingga hasil penelitian yang menggunakan variabel kontrol menghasilkan bias yang lebih kecil dibandingkan penelitian yang tidak menggunakan variabel kontrol. Dalam penelitian ini menggunakan *size*, *loss (negative earnings)*, *leverage* dan ROA sebagai variabel kontrol, dikarenakan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa karakteristik spesifik perusahaan berguna dalam memprediksi manajemen laba.

### 3.2.4.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan atau *size* merupakan pengklasifikasian dari besar kecilnya suatu perusahaan berdasar total asset, nilai pasar saham, log size, dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan dengan ukuran yang relatif besar memiliki tekanan tinggi untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang akurat. Oleh karena itu, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Jumlah total asset suatu perusahaan menunjukkan ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur sebagai logaritma natural dari total asset perusahaan (Nelson & Devi, 2013). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Asset})$$

### 3.2.4.2 Loss (*Negative Earnings*)

*Loss* dapat diartikan sebagai pengeluaran atau biaya yang lebih besar daripada pendapatan yang diterima, merupakan salah satu proksi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan,. Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang bermasalah memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk terlibat dalam manajemen laba (Arun *et al.*, 2015; Gaviious *et al.*, 2012; Srinidhi *et al.*, 2011). Merupakan variabel indikator yang ditetapkan ke 1 jika pendapatan bersih adalah negatif dan 0 jika pendapatan bersih adalah positif.

### 3.2.4.3 Leverage

*Leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi biasanya memiliki insentif yang lebih besar untuk menaikkan pendapatan, hal ini untuk menghindari

pembatasan utang (Badolato *et al.*, 2014; Gull *et al.*, 2018). Oleh karena itu, *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Dalam penelitian ini *leverage* diukur sebagai:

$$\text{LEV} = \text{Total Liabilities} / \text{Total Equity}$$

#### 3.2.4.4 Return on Asset (ROA)

ROA merupakan ukuran efektifitas perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, ROA merupakan salah satu proksi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, diharapkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih tinggi cenderung untuk mengelola pendapatan ke bawah. Sehingga ROA berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini ROA diukur dengan rumus *net income* dibagi dengan total aset (Al-absy *et al.*, 2018) sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Net income} / \text{Total Asset}$$

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian adalah data sekunder, diperoleh dari sumber yang sudah ada berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2013-2017. Sumber data diperoleh dari situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan disimpulkan (Sugiyono, 2012). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang



terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur memiliki kompleksitas sistem operasi dengan diversitas produk yang tinggi, hal tersebut akhirnya berpengaruh pada kerumitan dalam mendeteksi praktik manajemen laba sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik tersebut.

Periode sampel 2013-2017 dipilih karena pada periode tersebut terdapat beberapa kasus praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang memiliki kriteria penelitian seperti pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Prosedur Penarikan Sampel**

<b>Kriteria sampel</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017	113	135	137	139	139
Laporan tahunan tidak dapat diunduh/error	(6)	(7)	(7)	(8)	(7)
Data variabel usia, gender, pendidikan, keahlian keuanan tidak lengkap	(40)	(39)	(39)	(30)	(26)

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti mencari data perusahaan sampel dari masing-masing website resmi perusahaan, website Bursa Efek Indonesia yaitu di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) periode 2013-2017.

### **3.6 Teknik Analisis**

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda yang berarti metode pengolahan variabel dalam jumlah yang banyak, dimana tujuannya adalah untuk mencari pengaruh variabel-variabel terhadap suatu obyek secara simultan atau serentak. Dasar dari kajian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi untuk dua variabel. Alat uji yang dipakai untuk menganalisis penelitian ini adalah dengan SPSS 20. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.6.1 Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variable yang ada dalam penelitian. Analisis deskriptif yang dipakai berupa nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum dan minimum atas data yang berasal dari variable yang digunakan yaitu diversitas komite audit dan manajemen laba perusahaan.

#### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik**

Penelitian ini menggunakan pengujian asumsi klasik sebelum menguji hipotesis atas model regresi utama. Oleh karena itu dasar analisis regresi memerlukan uji asumsi. Pengujian ini juga dikenal dengan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dengan tujuan dari uji ini adalah untuk menghindari terjadinya mulikolinearitas dan heterokedastisitas dalam model penelitian.

##### **1.6.2.1 Uji Normalitas**

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi dependen dan independen variabel keduanya memiliki distribusi normal atau tidak.

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal dilakukan dengan melihat hasil dari grafik *normal probability plot* dan uji Kolmogorov-smirnov (Ghozali, 2011). Grafik *normal probability plot* dianggap normal apabila pola data tersebar disekitar garis diagonal; dan searah mengikuti arah garis. Uji Kolmogorov dilihat dari tingkat signifikansinya, jika diatas 0.05 maka data dianggap normal.

### **3.6.2.2 Uji Multikolinearitas**

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya interkorelasi antar variabel bebas dalam sebuah model regresi. Interkorelasi merupakan hubungan yang kuat antara variabel bebas atau variabel independen terhadap variabel bebas lainnya. Adanya multikolinearitas membuat kemungkinan penerimaan hipotesis yang salah dan koefisien regresi yang dihasilkan menjadi tidak dapat dipercaya. Dalam penelitian ini pengujian multikolinearitas dilihat dari hasil nilai VIF dan nilai *tolerance*. Jika nilai  $VIF < 10$  dan atau nilai  $Tolerance > 0,10$  maka tidak terjadi multikolinearitas. Namun jika hasilnya adalah sebaliknya, maka telah terjadi multikolinearitas dalam model regresi (Ghozali, 2013).

### **3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Untuk mendeteksi terjadinya heterokedastisitas, metode yang dapat digunakan adalah Uji Glejser. Metode tersebut dilakukan dengan meregresi nilai absolut residu terhadap variable independen. Jika variable independen mempengaruhi variable

dependen secara signifikan atau dapat dikatakan dengan nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013).

### 3.7 Pengujian Model

#### 3.7.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari dua atau lebih antar variabel dependen Y (manajemen laba) dengan variabel independen X (keahlian keuangan komite audit, diversitas gender komite audit). Rumusan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1 \text{DIV} + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{LOSS} + \beta_4 \text{LEV} + \beta_5 \text{ROA} + e$$

Keterangan:

DA = *discretionary accruals* sebagai proksi dari manajemen laba

$\alpha$  = konstanta

DIV = diversitas komite audit

SIZE = ukuran perusahaan

LOSS = pendapatan negative dari suatu perusahaan

LEV = *leverage*

ROA = *return on asset*

e = koefisien error

#### 3.7.2 Koefisien Determinasi ( $R$ )

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel independen. Nilai koefisien berada diantara 0 dan 1. Semakin kecil nilai  $R^2$  maka semakin terbatas kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Jika nilai tersebut mendekati 1

maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013).

### **3.7.3 Pengujian Hipotesis (Uji t)**

Uji t berfokus pada parameter *slope* (koefisien regresi) secara parsial. Pengujian dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria keputusan pada pengujian koefisien regresi dengan  $\alpha = 1\%$ ,  $5\%$  dan  $10\%$  adalah apabila  $\alpha < 1\%$ ,  $5\%$  dan  $10\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (Ghozali, 2013).